



Jalur Kota Harus Bebas dari Bus Besar

PESEPEDA MENINGGAL DITABRAK BUS PARIWISATA

JOGJA—Dua kecelakaan maut melibatkan bus pariwisata terjadi di Kota Jogja, Jumat (19/5). Kantong parkir bus-bus besar semakin mendesak dipindah ke luar pusat keramaian.

*Sunartono, Arif Wahyudi, & Arief Junianto
redaksi@harianjogja.com*

Seorang pesepeda meninggal dunia karena ditabrak bus pariwisata B 7161 CGA di Jl. Tentara Pelajar, Bumiyo Kulon, Bumiyo, Jetis, pukul 11.30 WIB.

Sementara, kondektur bus pariwisata juga mengalami nasib serupa.

• Lebih Lengkap Halaman 9

► Pemerintah berencana membuat lahan parkir di luar keramaian untuk meminimalkan kemacetan karena bus pariwisata.

► Jumlah bus yang masuk Kota Jogja masih dihitung untuk menentukan luas lahan parkir yang diperlukan.

BUS & TRANSPORTASI PUBLIK

ARTI

Kata bus ini berasal dari bahasa Latin, *omnibus*, yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti kendaraan yang berhenti di semua perhentian.

AWAL

Bus merupakan kendaraan yang ditarik kuda. Bus bertenaga uap mulai muncul pada 1830-an.

PERKEMBANGAN

Pada 1985, bus bertenaga mesin pertama muncul bersamaan dengan perkembangan mobil. Berbagai macam model dikembangkan pada 1900-an.

KEPOPULERAN

Bus sebagai angkutan umum mulai populer pada awal Abad 20 karena Perang Dunia I. Kebanyakan rel dipakai untuk memasok logistik perang sehingga bus menjadi alternatif selain kereta untuk membawa banyak orang.

JENIS

Bus di Indonesia dibagi ke dalam banyak kategori. Ada bus besar, bus sedang, dan bus kecil. Ada pula bus kelas ekonomi, bisnis, eksekutif, dan supereksekutif. Ada pula bus antarkota dan bus pariwisata.



Ditulis dari berbagai sumber (GIC)

Jalur Kota...

Dia terlanggar bus yang remnya diduga blong di area parkir Gembira Loka, Kamis (18/5) sore.

Waluyo Sugirman, 69, warga Bangunrejo TR/1436 RT56/RW13 Tegalarjo, Kota Jogja, mengayuh sepeda dari selatan menuju utara di antara keramaian kendaraan di Jl. Tentara Pelajar, depan Gedung BPD DIY. Di belakangnya, bus pariwisata melaju.

Setelah sampai di ruas masuk Jl. Bumiyo Kulon, dia tersenggol bus pariwisata yang dikemudikan Matsani. Waluyo terjatuh lantas tertabrak bus tersebut hingga meninggal dunia.

"Sepedanya tidak terlalu rusak, cuma sedikit ada yang bengkok," ujar Jumandi, saksi mata.

Sekuriti BPD DIY ini mendengar suara tumbukan meski tidak terlalu keras. Setelah keluar dari pos penjagaan, dia mendapati korban sudah terkapar luka parah di sekujur tubuhnya. Ia sempat berusaha menolong. "Namun dia sudah meninggal."

Polisi turun tangan menyelidiki kecelakaan tersebut. Kanit Laka Satlantas Polresta Jogja AKP Hendro Wahyono menyatakan CCTV yang bisa diakses dari ruang sekuriti BPD DIY sedang diperiksa. Sopir beserta busnya juga ditangkap, bersama dengan sepeda milik korban.

Adapun penumpang dipindah ke bus lain untuk melanjutkan perjalanan.

Dari hasil analisis polisi, lalu bus tidak lebih dari 40 kilometer per jam karena mendekati lampu banglo (traffic light) dan berada di kawasan macet.

"Tidak ada bekas rem di sekitar lokasi, kemungkinan besar korban terseret dari bagian samping bukan ditabrak dari belakang," kata AKP Heru.

Di area parkir Gembira Loka, kondektur bus pariwisata, Paryanto, 45, menjemput maut dengan cara mengenaskan. Mulanya, bus AA 1623 AB yang dikemudikan Muji Santoso, warga Sedayu, Bantul macet diparkir dan kemudian didorong ke tempat parkir timur Gembira

Loka. Setelah mandek, rem bus ternyata diketahui kurang berfungsi dengan baik. Paryanto yang selama ini tinggal di Pelemsewu RT02 Panggungharjo, Sewon, Bantul, mencoba menahan roda bus bagian depan dengan balok kayu. Namun, bus tetap melaju, padahal pintu kabin depan kiri masih terbuka. Paryanto tertubruk pintu tersebut dan jatuh tenggelam.

"Korban dibawa ke Rumah Sakit Hidayatulloh, kemudian dirujuk ke RSPAU Hardjolutito, dan kemudian meninggal dunia. Luka di tangan kiri dan dada memar," ucap Kapolsek Kotagede Kumpul Gunawan.

Menurut dia, kecelakaan itu disebabkan kelalaian sopir dan kondektur.

«

Banyak aspek penting yang harus diupayakan untuk perbaikan, seperti soal teknologi kendaraan, perilaku pengemudi dan pengguna rute wisata, serta kondisi infrastruktur."

Dampak Kemacetan

Kecelakaan yang melibatkan bus pariwisata, terutama yang menewaskan pesepeda, merupakan dampak dari kemacetan dan semrawutnya lalu lintas di Kota Jogja.

Bus merupakan moda transportasi umum yang sangat mangkus, bisa memuat banyak orang dalam waktu bersamaan di satu kendaraan. Namun, bus juga bisa menimbulkan persoalan, apalagi di jalanan Kota Jogja yang sempit dan area parkirnya terbatas.

Bodi bus yang bongor dan bisa melaju sampai 100 kilometer per

jam adalah saingan berat bagi pesepeda dalam perebutan tiap ruang di jalanan. Kala libur tiba, bus-bus besar memenuhi banyak ruas aspal di Kota Jogja. Kendaraan kecil, apalagi sepeda kayuh, bakal kesusahan saat melintas bersamaan dengan angkutan besar tersebut.

Anggota Dewan Peneliti Pusat Studi Transportasi dan Logistik (Pustral) UGM Ari Wisnadi menilai keselamatan transportasi merupakan salah satu aspek penting dari mata rantai industri pariwisata.

Menurut dia, kecelakaan lalu lintas yang melibatkan kendaraan pariwisata semakin sering terjadi, baik yang melibatkan sesama kendaraan bermotor maupun kendaraan tidak bermotor, termasuk penggowes.

"Banyak aspek penting yang harus diupayakan untuk perbaikan, seperti soal teknologi kendaraan, perilaku pengemudi dan pengguna rute wisata, serta kondisi infrastruktur," ucap dia.

Menurut dia, perlu audit keselamatan pada jaringan jalan. Di setiap rute wisata, diperlukan evaluasi geometrik, termasuk kelengkungan, tanjakan dan lebar jalan agar sesuai dengan jenis kendaraan yang akan diperbolehkan masuk.

Pembatasan kecepatan melalui sistem perambuan maupun rekayasa lalu lintas diperlukan di titik-titik berbahaya.

"Pengguna yang rentan, seperti pesepeda dan pejalan kaki harus benar-benar dilindungi di sepanjang rute yang rawan kecelakaan," ucap dia.

Namun, dia juga menganggap larangan bus masuk kota bisa menimbulkan kesulitan. Jika bus dilarang masuk kota, akan lebih banyak kendaraan untuk mengangkut jumlah orang yang sama. Artinya, volume kendaraan yang semakin meningkat akan menyebabkan lebih banyak kemacetan dan penumpukan kendaraan.

Pelarangan bus juga harus dibarengi dengan pembatasan kendaraan lain karena jalanan di DIY terbatas lebarnya.

"Di kawasan wisata, becak dan

andong bisa jadi alternatif," kata dia.

Pemerintah Kota Jogja dan Pemda DIY sudah mewacanakan penempatan kantong parkir bus pariwisata di lokasi yang jauh dari keramaian. Dengan demikian, bus pariwisata tak boleh masuk kota. Tujuannya adalah mengurangi lalu lintas kendaraan besar di dalam kota yang berandil besar dalam kemacetan.

Kemacetan itu salah satunya karena lahan yang bisa dipakai untuk parkir terbatas. Jadi, ketika musim liburan, banyak bus yang diparkir di bahu jalan.

Kepala Bidang Lalu Lintas dan Angkutan Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Jogja Made Golkari menyatakan rencana itu tengah digodok. Dishub masih mendata jumlah bus yang masuk ke Kota Jogja sebagai bahan untuk perencanaan penempatan parkir bus di luar kota.

"Kami harus menghitung bus pariwisata untuk menentukan luas lahan parkir yang dibutuhkan," kata dia.

Sejauh ini, Made memperkirakan ada ratusan bus yang hilir mudik di perkotaan saat akhir pekan. Saat libur panjang, jumlahnya melonjak.

Terpisah, Kepala Bidang Angkutan Darat Dishub DIY Agus Harry Triono mengatakan belum ada penghitungan rasio bus pariwisata yang masuk ke Kota Jogja dengan ruas jalan di kabupaten lain. "Bus pariwisata yang masuk ke Kota Jogja memang sering diidentikkan dengan kemacetan dan kesemrawutan," kata dia.

Namun, asumsi itu perlu ditinjau ulang. Menurut dia, daya angkut juga perlu dihitung. Bus berkapasitas banyak orang akan sangat berguna untuk mengurangi kepadatan.

"Satu bus pariwisata dapat mengangkut minimal 50 penumpang. Jika 50 penumpang itu naik kendaraan biasa atau nonbus pariwisata, badan jalan semakin habis.

"Jadi sebenarnya bus wisata ini lebih efektif juga," kata dia.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005